

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1. Uji Asumsi

Melakukan uji asumsi merupakan tahap awal sebelum melakukan uji hipotesis data penelitian. Uji asumsi terdiri dari normalitas dan uji linearitas. Hasil uji asumsi dapat dilihat pada lampiran.

##### 1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap dua skala yaitu skala motivasi belajar dan skala interaksi sosial. Menghitung uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan aturan normal  $p > 0,05$  maka dapat dikatakan normal, jika  $p < 0,05$  berarti sebaran data tidak normal. Hasil dari uji normalitas dijelaskan sebagai berikut :

##### a. Motivasi belajar

Hasil uji normalitas terhadap skala motivasi belajar menunjukkan hasil nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,321 ( $p > 0,05$ ) maka dapat dikatakan sebaran data skala motivasi belajar yang dilakukan adalah normal. Tabel perhitungan lengkap terlampir pada lampiran E-1.

##### b. Interaksi sosial

Hasil uji normalitas terhadap skala interaksi sosial menunjukkan hasil nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,956 ( $p > 0,05$ ) maka dapat dikatakan sebaran data skala interaksi sosial yang dilakukan adalah normal. Tabel perhitungan lengkap terlampir pada lampiran E-1.

## 2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas antara variabel interaksi sosial dengan motivasi belajar menunjukkan korelasi yang linear, yaitu  $F_{\text{linear}}$  adalah 63,378 ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial dan motivasi belajar mahasiswa bekerja memiliki hubungan yang linear. Tabel perhitungan lengkap terlampir pada lampiran E-2.

### 5.1.2. Analisis Data

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan metode korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara variabel interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa bekerja akan menghasilkan nilai korelasi positif sebesar 0,761 ( $p < 0,01$ ). Tabel perhitungan lengkap terlampir pada lampiran F. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial dengan variabel motivasi belajar mahasiswa bekerja memiliki korelasi yang sangat signifikan.

Setelah melakukan uji hipotesis antara variabel interaksi sosial dengan variabel motivasi belajar, maka selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi per-aspek. Tabel perhitungan lengkap terlampir pada lampiran G-1. Berikut hasil korelasi per-aspek pada tabel 5.1.

**Tabel 5.1. Korelasi Per-Aspek dengan Motivasi Belajar**

	Komunikasi	Sikap	Tingkah Laku Kelompok	Norma-Norma Sosial
Motivasi Belajar	0,664** ( $p < 0,01$ )	0,605** ( $p < 0,01$ )	0,531** ( $p < 0,01$ )	0,589** ( $p < 0,01$ )

(\*\*) : sangat signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan metode korelasi *product moment* dari *pearson* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian

menyatakan “Hubungan yang Positif antara Interaksi Sosial dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Bekerja.” diterima.

## 5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan uji korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi *product moment* antara interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa bekerja adalah  $r_{xy} = 0,761$  ( $p < 0,01$ ) yang berarti sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan yang positif antara interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa bekerja dapat diterima. Semakin baik interaksi sosial maka akan semakin tinggi motivasi belajar pada mahasiswa bekerja. Sebaliknya, semakin buruk interaksi sosial maka semakin rendah motivasi belajar pada mahasiswa bekerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pahendra, Arfin dan Reni (2017) didapati bahwa ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMA, jika seseorang memiliki pola interaksi sosial yang tinggi maka akan mendorong untuk meningkatkan motivasinya. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Nismawati (2015) menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa, karena dapat memberikan dorongan untuk terus maju dalam pencapaian tujuan dan cita-cita. Seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan memiliki hasil yang optimal karena motivasi merupakan hal utama yang akan mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan suatu kegiatan (Sardiman, 2016).

Masalah yang timbul ketika seseorang tidak memiliki motivasi belajar maka akan tampak acuh tak acuh, mudah menyerah, tidak fokus pada kegiatan pembelajaran, suka berbuat ulah di kelas, sering meninggalkan pelajaran (Ahmadi

dan Supriyono, 2004), hal-hal tersebut dapat berdampak pada hasil pembelajaran di kelas. Motivasi belajar merupakan hal penting dalam proses pembelajaran karena motivasi belajar dapat mendorong mahasiswa bekerja untuk berbuat dalam setiap kegiatan, memberikan arahan dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan menentukan perbuatan yang sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2016). Sardiman (2016) menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga hasil yang didapatkan dapat optimal serta dapat memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh mahasiswa bekerja dapat tercapai.

Berdasar pada fenomena kuliah sambil bekerja menurut Ahmadi (2004), mahasiswa yang bekerja perlu membagi waktunya dengan baik, serta dapat membagi konsentrasinya dengan baik pula agar tanggung jawab dan komitmen dari dua aktivitas yang dijalani dapat berjalan sesuai. Karena ketika melakukan kegiatan bekerja mahasiswa tersebut akan menghabiskan banyak waktu, tenaga dan energi. Dikhawatirkan mahasiswa tersebut tidak bisa membagi waktunya dengan baik dan tidak dapat membagi prioritas antara kuliah dan bekerja yang menyebabkan fokusnya terpecah dan mengakibatkan pada rendahnya motivasi belajar yang dimiliki dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja, namun ketika mahasiswa bekerja memiliki motivasi belajar yang tinggi mereka akan mengatur waktu dan konsentrasinya dengan baik dan dapat memprioritaskan kegiatan yang lebih penting dan utama.

Motivasi belajar pada mahasiswa bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda. Salah satunya adalah faktor dari luar yang berupa interaksi sosial yang menjadi salah satu peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar pada

seseorang. Mulyaningsih (2014) dalam penulisannya mengatakan ketika seorang siswa memiliki interaksi sosial yang intensif maka motivasi belajarnya juga akan semakin meningkat yang kemudian akan berpengaruh pada meningkatnya prestasi belajar.

Mahasiswa bekerja yang memiliki interaksi sosial yang aktif dapat memberikan efek yang berdampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar dan dapat memberikan contoh perbuatan yang sesuai agar dapat berkonsentrasi pada perkuliahan. Karena dalam kehidupan, manusia pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainnya untuk mempengaruhi, mengubah ataupun memperbaiki perilaku individu atau sebaliknya (Gerungan, 2002). Routman (dalam Hurst, Wallace dan Nixon, 2013) mengatakan siswa akan lebih banyak belajar ketika mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dan terlibat secara aktif.

Pada penelitian ini, ada beberapa aspek interaksi sosial yang berhubungan positif terhadap motivasi belajar yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma-norma sosial (Sarwono, 2010). Pada aspek komunikasi mempunyai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,664$  ( $p < 0,01$ ) yang berarti sangat signifikan. Aspek komunikasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimana seseorang mengirimkan atau memberikan informasi kepada orang lain (Sarwono, 2010). Mahasiswa bekerja seringkali mendapatkan dukungan maupun informasi melalui komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain seperti teman yang aktif dalam perkuliahan. Dengan adanya dukungan dan informasi yang didapat maka hal tersebut dirasa dapat membantu meningkatkan motivasi belajarnya. Berkomunikasi sangat penting dan perlu dikembangkan karena ketika mahasiswa bekerja pandai berkomunikasi seperti bertanya, menyampaikan pendapat, mengeluarkan ide,

berdiskusi, bergaul dan memecahkan masalah hal tersebut dapat berdampak pada meningkatnya motivasi belajar (Noviyanti, 2011).

Aspek kedua yaitu aspek sikap mempunyai koefisien korelasi sebesar  $r=0,605$  ( $p<0,01$ ) yang berarti sangat signifikan. Sikap mencerminkan rasa senang, tidak senang atau biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu (Sarwono, 2010). Pada mahasiswa bekerja ketika mendapat rangsangan berupa dukungan atau informasi dari orang lain seperti teman yang aktif dalam perkuliahan maka akan menimbulkan suatu perasaan atau penilaian yang positif mengenai proses pembelajaran, kemudian akan menimbulkan motivasi belajar yang akan diikuti dengan perubahan perilaku yang semakin rajin belajar. Seorang mahasiswa yang belajar dengan didasari sikap positif, maka akan memudahkannya menciptakan konsentrasi, memperkuat ingatan tentang bahan pelajaran, memperkecil kebosanan dalam diri dan menimbulkan perhatian yang tinggi dalam pelajaran. Dengan adanya sikap positif dalam pembelajaran yang akan menimbulkan keaktifan dan meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa bekerja maka akan dapat belajar dengan baik (Azis dan Sardin, 2016).

Selanjutnya aspek tingkah laku kelompok mempunyai koefisien korelasi sebesar  $r=0,531$  ( $p<0,01$ ) yang berarti sangat signifikan. Tingkah laku kelompok merupakan tingkah laku individu yang berada dalam suatu kelompok yang terpengaruh situasi-situasi yang ada dalam kelompok yang kemudian akan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan situasi kelompok (Sarwono,2010). Mahasiswa bekerja yang merupakan anggota dari kelompok yang memiliki perilaku rajin belajar maka akan mempengaruhi perilaku mahasiswa bekerja untuk mengikuti situasi yang ada dalam kelompok yaitu perilaku rajin belajar sehingga dapat meningkatkan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa bekerja untuk rajin

belajar. Ketika seseorang berada dalam kelompok maka akan mendorong untuk bertukar pendapat agar dapat berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan khusus namun tetap mengikuti nilai yang ada dalam kelompok, karena dalam tingkah laku berkelompok seluruh anggota didalamnya akan menciptakan situasi saling mendorong untuk ikut dan terlibat secara aktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya (Aidha, 2013).

Aspek terakhir yaitu aspek norma-norma sosial mempunyai koefisien korelasi sebesar  $r=0,589$  ( $p<0,01$ ) yang berarti sangat signifikan. Aspek norma-norma sosial merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang dapat membatasi tingkah laku anggota kelompoknya (Sarwono, 2010). Mahasiswa bekerja yang berada dalam suatu pertemanan positif seperti pertemanan dengan motivasi belajar yang tinggi akan cenderung mengikuti nilai-nilai positif yang ada dalam kelompoknya, sehingga mahasiswa bekerja akan terdorong untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Keberadaan norma sosial sangat diperlukan dalam membentuk komunikasi dan empati yang efektif pada suatu interaksi sosial yang ada dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung aktivitas mahasiswa bekerja dalam penyelesaian masalah dalam pembelajaran secara produktif serta dapat membantu dalam peningkatan motivasi belajar (Wijaya, 2009).

Pada variabel interaksi sosial didapatkan hasil 6 subjek atau 12,5% dengan kategori rendah, 32 subjek atau 66,7% dengan kategori sedang dan 10 subjek atau 20,8% dengan kategori tinggi. Adapun hasil penelitian menunjukkan yaitu pada variabel interaksi sosial memiliki nilai perhitungan Mean Empirik ( $M_E$ ) 74,25 dengan Standart Deviasi Empirik ( $SD_E$ ) 7,64. Kesimpulan yang diambil dari keseluruhan subjek adalah subjek memiliki interaksi sosial dalam kategori sedang.

Interaksi merupakan hal yang sangat penting karena dalam setiap kehidupan pasti dibutuhkan bantuan dari orang lain (Gerungan, 2002), terlebih mahasiswa bekerja yang memiliki dua tanggung jawab yang perlu dipenuhi maka perlu mengutamakan tanggung jawab utamanya sebagai pelajar. Mahasiswa bekerja yang merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran akan sangat terbantu ketika dapat meningkatkan interaksinya, karena dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain seperti teman yang aktif dalam perkuliahan maka mahasiswa bekerja akan mendapatkan bantuan, dukungan, ataupun informasi.

Pada variabel motivasi belajar didapatkan hasil 9 subjek atau 18,8% dengan kategori rendah, 30 subjek atau 62,5% dengan kategori sedang dan 9 atau 18,8% dengan kategori tinggi. Adapun hasil penelitian menunjukkan yaitu pada variabel motivasi belajar memiliki nilai perhitungan Mean Empirik ( $M_E$ ) 89,95 dengan Standart Deviasi Empirik ( $SD_E$ ) 8,77. Kesimpulan yang diambil dari keseluruhan subjek adalah subjek yang memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang. Mahasiswa bekerja memiliki dua tanggung jawab yang perlu dipenuhi yaitu tanggung jawab utama sebagai pelajar dan tanggung jawab sebagai pekerja, agar tanggung jawabnya sebagai mahasiswa tidak terbengkalai maka dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi dan belajar merupakan hal yang sangat berkaitan dalam proses pembelajaran, mahasiswa bekerja yang sadar akan tanggung jawab utamanya sebagai pelajar maka akan berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajarnya agar selalu mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar untuk mempelajari sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam materi pembelajaran, sehingga siswa akan menyerap materi dengan lebih baik (Riswanto & Aryani, 2017).

Hasil menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki sumbangan efektif sebanyak 57,91%. Sisanya 42,09% dipengaruhi oleh faktor yaitu faktor internal berupa kesadaran diri bahwa betapa pentingnya kegiatan belajar untuk mengembangkan diri dan untuk bekal dimasa depan (Upoyo dan Sumarwati, 2011). Jika interaksi sosial tidak ditingkatkan maka mahasiswa bekerja yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan kesulitan dalam proses pembelajarannya di kampus karena seperti yang dikatakan Routman (dalam Hurst, Wallace, dan Nixon, 2013) siswa akan lebih banyak belajar ketika mereka berinteraksi dengan orang lain dan terlibat secara aktif.

Pada penelitian ini, peneliti menyadari tentunya ada kekurangan dan kelemahan dalam penelitian, yaitu pada pengisian skala kurang dapat diawasi dan dikontrol secara langsung karena penyebaran skala melalui *Google Form*.

